

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 40 PADANG

Sephia Wandila^{#1}, Yerizon^{*2}

*Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP*

^{#1}sephiawandila@gmail.com

Abstract – Students need mathematical problem solving skills to trace the stages and find the desired solution in mathematics. However, in the 2023/2024 academic year, grade VIII students at SMP Negeri 40 Padang still had low ability in solving mathematical problems. The test data shows this. We are interested in adopting Problem Based Learning (PBL) as a learning model. Research was conducted to compare the Problem Based Learning model with direct learning to improve students' mathematics problem solving skills. This study used the Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design. We used random sampling methodology. The experimental group consisted of students of class VIII.1, while the control group consisted of students of class VIII.3. The Mann-Whitney test confirmed the research hypothesis. Data analysis showed a P-value of 0.002, which indicated statistical significance. The null hypothesis H_0 was rejected because the P-value was less than $\alpha = 0.05$. Problem-based learning improved mathematical problem solving ability more significantly than direct learning.

Keywords – Mathematical problem solving ability, PBL, Direct learning

Abstrak – Siswa membutuhkan kemampuan pemecahan masalah matematika untuk menelusuri tahapan-tahapan dan menemukan solusi yang diinginkan dalam matematika. Namun, pada tahun ajaran 2023/2024, siswa kelas VIII di SMP Negeri 40 Padang masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memecahkan masalah matematika. Data hasil tes menunjukkan hal ini. Kami tertarik untuk mengadopsi Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran. Penelitian dilakukan untuk membandingkan model Problem Based Learning dengan pembelajaran langsung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian ini menggunakan Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design. Penelitian ini menggunakan metodologi pengambilan sampel secara acak. Kelompok eksperimen terdiri dari siswa kelas VIII.1, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari siswa kelas VIII.3. Uji Mann-Whitney mengkonfirmasi hipotesis penelitian. Analisis data menunjukkan nilai P-value sebesar 0,002, yang menunjukkan signifikansi secara statistik. Hipotesis nol H_0 ditolak karena nilai P-value lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis secara lebih signifikan daripada pembelajaran langsung.

Kata Kunci – Kemampuan pemecahan masalah matematis, PBL, Pembelajaran langsung

PENDAHULUAN

Menyelesaikan masalah adalah tujuan mendasar dari matematika. Penalaran logis, manipulasi matematika, dan analisis digunakan untuk memecahkan masalah matematika dan non-matematika. Ini melibatkan pemahaman masalah, membangun model matematika, menyelesaikannya, dan menerapkan hasilnya dalam kehidupan nyata [1].

Siswa membutuhkan keterampilan pemecahan masalah karena beberapa alasan. Menyelesaikan soal matematika membantu siswa berpikir kritis dan kreatif. Kedua, menyelesaikan soal matematika membantu siswa menghubungkan konsep-konsep matematika, memberi mereka makna. Ketiga, masalah matematika membuat siswa memahami manfaat konsep matematika dalam dunia nyata [2].

Pelajar matematika membutuhkan keterampilan pemecahan masalah untuk studi dan pekerjaan mereka,

serta untuk bidang lain dan situasi kehidupan nyata [3].

Siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah di bawah rata-rata dalam matematika, mengingat pentingnya kemampuan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Utami dan Akbar, bahwa level kemampuan siswa pemecahan masalah matematis berada pada standar yang kurang baik [4][5]. Kondisi serupa juga dijumpai pada hasil tes yang diberikan pada tanggal 31 Mei 2023 di kelas VIII SMPN 40 Padang, disajikan pada tabel berikut.

TABEL I
NILAI RATA-RATA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PESERTA DIDIK

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik
1	Memahami masalah dan mengorganisasikan data serta memilih informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah	72,34%

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik
2	Merencanakan penyelesaian masalah secara tepat	14,89%
3	Menyelesaikan masalah sesuai rencana	8,51%
4	Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh	4,25%

Ketidakkemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika berakar pada ketidakmampuan mereka dalam menghitung dan memahami dasar-dasar matematika secara akurat [6]. Kelemahan dalam akurasi pemecahan masalah siswa juga berkontribusi terhadap kesalahan kesimpulan mereka [7]. Menggunakan model pembelajaran dapat membantu siswa memecahkan masalah matematis. Model pembelajaran mengelola pembelajaran di kelas [8]. Penggunaan model pembelajaran membantu guru dan siswa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan [9]. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, pendidik masih menerapkan model pembelajaran langsung berbasis ceramah. Pendidik dengan antusias menjelaskan, sayangnya respon peserta didik minim.

Untuk mengatasi kesulitan ini, pengajar harus mengevaluasi materi dan kemampuan siswa saat membuat perangkat pembelajaran. Keterlibatan siswa ditekankan dalam model pembelajaran ini. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, terapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Model PBL dimulai dengan diberikannya masalah untuk dipelajari.

Model PBL terdiri dari 5 sintaks. Rusman menguraikan sintaks PBL diantaranya: (1) memperkenalkan topik pada siswa, (2) menyusun pembelajaran, (3) memberikan bimbingan untuk penyelidikan individu ataupun kelompok, (4) membina pengembangan dan penyajian hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah [10].

Trianto mengatakan bahwa model PBL dapat relevan dengan kehidupan siswa, cocok dengan kebutuhan siswa, mendorong inkuiri, meningkatkan retensi konsep, dan mendorong pemecahan masalah [11]. Model PBL memiliki beberapa keterbatasan, antara lain (1) siswa mungkin kurang memiliki keinginan dan kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah yang sulit, sehingga mereka ragu untuk mencobanya, dan (2) keefektifannya bergantung pada waktu yang cukup untuk melakukan investigasi yang ekstensif [12].

Dalam penelitiannya, Yusri dan Ulva menemukan bahwa Model PBL dapat membantu siswa memecahkan masalah matematika [13][14]. Melalui model ini, siswa dapat mengatasi permasalahan yang ada. Dengan memecahkan masalah, siswa akan dipandu secara aktif untuk mempelajari mata pelajaran. Memecahkan masalah membutuhkan identifikasi masalah, pengumpulan data, perumusan hipotesis, penelitian, dan solusi alternatif. Kegiatan-kegiatan ini akan membantu siswa

memecahkan masalah secara metodis untuk menguasai materi matematika [15].

Penelitian ini menguji keefektifan pembelajaran langsung dibandingkan dengan PBL dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Padang.

METODE

Pendekatan eksperimen semu (*quasy experiment*) serta pendekatan deskriptif dengan rancangan *Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design* digunakan pada penelitian ini. Detail mengenai hal ini tersaji dalam Tabel 2.

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN

Kelompok	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber : [16]

Keterangan:

X : Model pembelajaran *PBL*

- : Model pembelajaran langsung

O : Tes akhir

Semua kelas VIII SMP N 40 Padang Tahun Ajar 2023/2024 digunakan sebagai populasi, sedangkan sampel ditetapkan melalui penggunaan metode *simple random sampling*. Teknik ini bisa dipakai bila data populasi normal dan homogen. Sampel menggunakan dua kelas yaitu populasi yang dipilih secara acak menggunakan gulungan kertas. Setelah memilih sampel kelas VIII.1 menjadi kelas eksperimen dan VIII.3 menjadi kelas kontrol.

Data penelitian ini mencakup atas data primer yang diraih melalui cara langsung dari siswa dalam bentuk penilaian akhir dan data sekunder dari total siswa serta nilai Penilaian Akhir Semester genap kelas VII SMP Negeri 40 Padang TP 2022/2023.

Tahap penelitian ini dimulai dari persiapan, lalu implementasi, dan terakhir penyelesaian. Penilaian akhir diverifikasi oleh dua validator dan diujikan di sekolah yang identik dengan sekolah tempat penelitian. Soal-soal tes menunjukkan banyak daya beda, tingkat kesukaran sedang, dan reliabilitas yang tinggi, sehingga cocok untuk digunakan. Tes akhir terdiri dari empat soal essay, diadakan setelah semua pokok bahasan selesai di kedua kelas sampel.

Data tes akhir dianalisis memakai uji Mann-Whitney menggunakan *software* Minitab. Uji ini digunakan karena adanya distribusi non-normal pada salah satu kumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terlaksana antara 28 Agustus 2023 sampai 7 November 2023. Ujian akhir berlangsung pada 6 November 2023 untuk kelas eksperimen dan 7 November 2023 bagi kelas kontrol. Deskripsi data temuan tes akhir disajikan pada Tabel 3.

TABEL 3
HASIL TES AKHIR PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

Kelas	N	\bar{X}	X_{max}	X_{min}	S
Eksperimen	30	71,5625	100	43,75	15,68
Kontrol	25	54,125	87,5	28,125	20,625

Keterangan:

N : Jumlah peserta didik

\bar{X} : Rata-rata

X_{max} : Nilai tertinggi

X_{min} : Nilai terendah

S : Standar deviasi

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menunjukkan kinerja yang lebih baik secara keseluruhan dalam ujian, dengan nilai yang sangat tinggi. Dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pengajaran langsung, mereka yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki penilaian yang lebih baik. Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata indikator.

TABEL 4
RATA-RATA SKOR TES KELAS SAMPEL

No	Indikator Kemampuan Komunikasi Matematis	Rata-Rata Skor	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Memahami masalah dan mengorganisasikan data serta memilih informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah	1,716 (85,8%)	1,57 (78,5%)
2.	Merencanakan penyelesaian masalah secara tepat	0,966 (48,3%)	0,4 (20%)
3.	Menyelesaikan masalah sesuai rencana	1,691 (84,55%)	1,64 (82%)
4.	Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh	1,341 (67,05%)	0,72 (36%)

Kelompok eksperimen mengungguli kelompok kontrol pada semua indikator, seperti yang terlihat pada Tabel 4. Pemecahan masalah matematika ditingkatkan dengan metodologi pembelajaran PBL.

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai P-value kelompok kontrol lebih kecil dari 0,05, sedangkan kelas eksperimen 0,126. Satu set data memiliki distribusi yang tidak teratur. Untuk menguji hipotesis, uji Mann-Whitney digunakan karena satu set data tidak mengikuti distribusi normal. Nilai P-value sebesar 0,002, melebihi tingkat signifikansi α sebesar 0,05, mendukung hipotesis alternatif H_1 . Penelitian telah menunjukkan bahwa model PBL lebih efektif mendongkrak keterampilan siswa pemecahan masalah dalam matematika. Hasil analisis terhadap kedua model akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

a. Indikator 1

TABEL 5
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK DALAM MEMPEROLEH SKOR UNTUK INDIKATOR 1

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		0	1	2
1	Eksperimen	1 (3,33)	9 (30)	20 (66,67)
	Kontrol	0 (0,00)	8 (32)	17 (68)
2	Eksperimen	1 (3,33)	4 (13,33)	25 (83,33)
	Kontrol	0	8	17

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		0	1	2
3	Eksperimen	3 (10)	2 (6,67)	25 (83,33)
	Kontrol	5 (20)	8 (32)	12 (48)
4	Eksperimen	1 (3,33)	7 (23,33)	22 (73,33)
	Kontrol	0 (0,00)	9 (36)	16 (64)
Rata-Rata	Eksperimen	5	18,33	76,67
	Kontrol	5	33	62

Tabel 5, terlihat bahwa kelompok eksperimen lebih banyak mendapatkan skor maksimal dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memiliki 76,67% siswa dengan nilai tertinggi, sedangkan kelompok kontrol memiliki 62%. Hal tersebut disebabkan karena materi prasyarat untuk soal ini belum dikuasai peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator memahami masalah pada kelompok eksperimen lebih berhasil.

b. Indikator 2

TABEL 6
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK DALAM MEMPEROLEH SKOR UNTUK INDIKATOR 2

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		0	1	2
1	Eksperimen	13 (43,33)	2 (6,67)	15 (50)
	Kontrol	16 (64)	3 (12)	6 (24)
2	Eksperimen	13 (43,33)	1 (3,33)	16 (53,33)
	Kontrol	17 (68)	0 (0,00)	8 (32)
3	Eksperimen	16 (53,33)	0 (0,00)	14 (46,67)
	Kontrol	24 (96)	0 (0,00)	1 (4)
4	Eksperimen	17 (56,67)	3 (10)	10 (33,33)
	Kontrol	20 (80)	3 (12)	2 (8)
Rata-Rata	Eksperimen	49,17	5	45,83
	Kontrol	77	6	17

Tabel 6, terlihat bahwa kelompok eksperimen lebih banyak mendapatkan skor maksimal dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok kontrol dominan mendapatkan skor 0 dan 1, sedangkan kelompok eksperimen dominan mendapatkan skor 2. Hal ini membuktikan bahwa indikator merencanakan penyelesaian masalah pada kelompok eksperimen lebih berhasil.

c. Indikator 3

TABEL 7
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK DALAM MEMPEROLEH SKOR UNTUK INDIKATOR 3

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		0	1	2
1	Eksperimen	0 (0,00)	12 (40)	18 (60)
	Kontrol	0 (0,00)	12 (48)	13 (52)

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		0	1	2
2	Eksperimen	0 (0,00)	5 (16,67)	25 (83,33)
	Kontrol	0 (0,00)	6 (24)	19 (76)
3	Eksperimen	1 (3,33)	4 (13,33)	25 (83,33)
	Kontrol	1 (4)	6 (24)	18 (72)
4	Eksperimen	2 (6,67)	10 (33,33)	18 (60)
	Kontrol	10 (40)	0 (0,00)	15 (60)
Rata-Rata	Eksperimen	2,5	25,83	71,67
	Kontrol	11	24	65

Tabel 7, terlihat bahwa kelompok eksperimen lebih banyak mendapatkan skor maksimal dibandingkan kelompok kontrol. Di kelas eksperimen, 71,67% siswa mendapat nilai tertinggi, dibandingkan dengan 65% di kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa indikator menyelesaikan masalah sesuai rencana pada kelompok eksperimen lebih berhasil.

d. Indikator 4

TABEL 8
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK DALAM
MEMPEROLEH SKOR UNTUK INDIKATOR 4

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		0	1	2
1	Eksperimen	8 (26,67)	7 (23,33)	15 (50)
	Kontrol	18 (72)	1 (4)	6 (24)
2	Eksperimen	9 (30)	3 (10)	18 (60)
	Kontrol	15 (60)	0 (0,00)	10 (40)
3	Eksperimen	10 (33,33)	1 (3,33)	19 (63,33)
	Kontrol	17 (68)	0 (0,00)	8 (32)
4	Eksperimen	6 (20)	2 (6,67)	22 (73,33)
	Kontrol	12 (48)	3 (12)	10 (40)
Rata-Rata	Eksperimen	27,5	10,83	61,67
	Kontrol	62	4	34

Tabel 8 menunjukkan siswa kelompok eksperimen mendapat nilai tertinggi. Terdapat batas nilai nol untuk kedua kelompok sampel. Kelompok tersebut masing-masing memiliki satu siswa yang mendapat nilai nol. Siswa berpikir bahwa menafsirkan solusi adalah hal yang tidak penting.

Berdasarkan hasil tes akhir dari informasi yang dikumpulkan, Prestasi akademik siswa akan meningkat jika mereka mampu menguasai PBL. Sementara dibandingkan dengan siswa yang menerima pelajaran yang lebih tradisional, Tanti dan Putri menemukan bahwa siswa yang menggunakan PBL memperoleh prestasi yang lebih bagus dalam memecahkan masalah matematis. PBL memiliki dampak yang cukup besar terhadap pemecahan masalah matematika siswa [17][18]. Menurut Yerizon, siswa yang berpartisipasi dalam model PBL memiliki kemampuan yang lebih bagus dalam memecahkan masalah

matematika dibandingkan dengan siswa yang belajar secara tradisional. Manfaat ini diamati di semua tingkat akademis dan jenis kelamin [19]. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika ditemukan dapat ditingkatkan dengan PBL, menurut Ni'mah [20].

Hal ini mendukung pengujian hipotesis, yang menemukan bahwa siswa SMP N 40 Padang kelas VIII pada tahun ajar 2023 dan 2024 pemecahan masalah matematika melalui PBL mencapai hasil yang lebih unggul jika dibandingkan dengan siswa yang menerima pengajaran langsung.

SIMPULAN

Kemampuan siswa dalam menjawab masalah matematika ditingkatkan dengan model PBL di kelas VIII SMP Negeri 40 Padang, jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung pada tahun ajar 2023/2024.

REFERENSI

- [1] Kemendikbud. 2018. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta: Kemendikbud.
- [2] Mairing, J. P. 2018. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Ruseffendi, E. T. 1991. *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Mengajar Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- [4] Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. 2017. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan *Self-efficacy* siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- [5] Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. 2017. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144–153. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.62>
- [6] Syahrana, S., & Anisa. (2019). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri di SMA. *Jurnal Pendidikan*, 20.
- [7] Nuraida, I. (2017). Analisis Kesalahan Penyelesaian Soal Bangun Ruang Sisi Lengkung Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Kota Tasikmalaya. *Teorema*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.25157/v1i2.550>
- [8] Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum SMP/MTs*. Jakarta:

- Kemendikbud.
- [10] Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- [11] Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif. Jakarta: Kencana.
- [12] Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana prenada media group.
- [13] Yusri, A. Y. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di Negeri Pangkajene. *Mosharafa*, 7(1), 51–62. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n1_6
- [14] Ulva, E., Maimunah, & Murni, A. 2020. Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa kelas VII SMPN Se-Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://jcup.org/index.php/cendekia/article/viw/356/228>
- [15] Handayani, S. dan Mandasari, N. 2018. Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 144-151.
- [16] Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- [17] Tanti, Rahim Utu, dan Samparadja Hafiludin. 2020. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 8(2), 169-182.
- [18] Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331–340.
- [19] Yerizon, Wahyuni, P., & Fauzan, A. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gender Dan Level Sekolah. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 105. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.2812>
- [20] Ni'mah, E. A., & Armiati. (2019). Pengaruh penerapan model Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI MIA SMAN 2 Padang tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Matematika*, 8(4), 24–29.